

Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Dalam Era Digital Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hastina Febriaty

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara - hastinafebriaty@umsu.ac.id

Tujuan mengetahui pengaruh sistem pembayaran non tunai e-money, kartu debit/ATM dan kartu kredit terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Desain/Metode Menggunakan metode regresi data time series dengan mengestimasi model regresi linear berganda, Uji asumsi klasik, Uji t dan Uji F

Temuan Sistem pembayaran non tunai APMK yang terdiri dari nilai transaksi e-money dan nilai transaksi kartu kredit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk nilai transaksi kartu debit/ATM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Implikasi Secara praktik, Bank Indonesia memberikan promosi penggunaan kartu ATM sebaiknya lebih mengarahkan pengguna memanfaatkan fasilitas transfer dan transaksi secara non tunai serta mengurangi nilai penarikan transaksi tunai. Dengan demikian hal ini akan meningkatkan nilai transaksi APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu, yang dalam jangka panjang terbukti memiliki kontribusi dalam substitusi transaksi tunai dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dengan metode regresi data time series.

Originalitas Penelitian ini fokus kepada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam sistem pembayaran non tunai dengan menggunakan regresi data time series.

Tipe Penelitian Studi Literatur

Kata Kunci : Sistem Pembayaran Non Tunai, e-money, Kartu Debit/ATM, Kartu Kredit, Pertumbuhan Ekonomi

I. Pendahuluan

Sistem pembayaran merupakan komponen terpenting dalam suatu perekonomian khususnya dalam menjamin tercapainya transaksi pembayaran yang dilakukan masyarakat dan kegiatan usaha. Selain itu sistem pembayaran juga memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Demi menjamin kelancaran dan keamanan sistem pembayaran, Bank Indonesia melakukan kebijakan yang berfokus pada empat aspek utama yaitu peningkatan keamanan, efisiensi, perluasan akses dalam sistem pembayaran dan memperhatikan perlindungan konsumen.

Pembayaran nontunai semakin menjadi tren masyarakat Indonesia baik di perkotaan maupun pedesaan. Uang nontunai dinilai lebih efektif sebagai alat transaksi pembayaran dan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi saat ini. Bank Indonesia (BI) mencatat, nilai transaksi uang elektronik naik dua kali lipat menjadi Rp31,66 triliun sepanjang Januari hingga September 2018 dibandingkan sepanjang 2017. Penggerak utama pertumbuhan nontunai tersebut antara lain berasal dari pembayaran online dan uang elektronik (Okefinance, 30 Desember 2018). Di Negara maju, transaksi ekonomi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi tidak hanya menggunakan uang kartal dan uang logam, tetapi sebagian besar telah menggunakan non tunai.

Meskipun menjanjikan banyak kelebihan, namun kenyataannya belum banyak masyarakat yang menggunakan transaksi non tunai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada lingkup Asia Tenggara, Indonesia adalah negara peringkat pertama dalam hal penggunaan uang tunai. "Bukan di non tunai, tapi urutan 1 untuk penggunaan uang tunai. Sementara penggunaan uang non tunai di Indonesia baru 0,06 persen saja. Penggunaan uang non tunai hingga di atas 90 persen dari total transaksi keuangan negara Indonesia.

Selain karena budaya masyarakat yang masih lekat pada penggunaan uang tunai, ketersediaan infrastruktur pembayaran yang belum optimal juga ditengarai sebagai salah satu faktor penyebabnya. Kita masih melihat kualitas jaringan komunikasi di beberapa titik daerah yang tidak merata. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bersama yang harus diselesaikan antara pemerintah dan para pelaku usaha lintas sektor. Oleh karena itu, jika di suatu daerah tidak mendapatkan akses internet atau sinyal telekomunikasi, kebutuhan tunai masih tinggi. Juga di daerah perbatasan, uang tunai masih diperlukan untuk meyakinkan kedaulatan NKRI.

Uang elektronik (e-money) memiliki banyak kelebihan. Di antaranya, lebih praktis, efisien (transaksi cepat), adanya transparansi transaksi, mudah dalam bertransaksi, hemat dalam hal pengelolaan uang, menghindari risiko kerugian pencurian dan menghindari uang palsu. Namun, e-money juga memiliki kekurangan yakni pembatasan transaksi, privasi terganggu, suku bunga riil negatif, resiko terkena hack, kemampuan mesin EDC serta akses internet. (Harian Analisa, 14 Desember 2017)

Bank Indonesia menyadari bahwa sistem pembayaran berperan penting dalam melancarkan kegiatan perekonomian masyarakat dan kegiatan usaha. Dengan adanya sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem keuangan merupakan faktor penting untuk mendukung stabilitas keuangan dan moneter. Terdapat tiga jenis besaran moneter di Indonesia, yaitu *base money* (M0), *narrow money* (M1), dan *broad money* (M2).

Bank Indonesia selaku Bank Sentral memiliki tiga pilar tugas utama yaitu (UU No. 3 tahun 2004 pasal 8):1) menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; 2) mengatur dan menjaga sistem pembayaran; 3) mengatur dan mengawasi bank. Dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatur dan menjaga sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki tugas khusus yaitu mengeluarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia yang meliputi kegiatan mencetak mengedarkan serta mengatur jumlah uang beredar.

Di dalam era digital dimana teknologi sangat dibutuhkan, transaksi ekonomi dapat mengubah sistem pembayaran sekarang ini. Transaksi ekonomi saat ini tidak hanya difasilitasi dengan uang tunai saja tapi telah merambah dengan menggunakan instrumen non tunai secara elektronik yang lebih efisien dan ekonomis. sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi seperti, Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti kartu kredit, kartu debit, kartu ATM SKNBI, sistem BI-RTGS dan terakhir mulai muncul e-money.

Moody's (2016) mengestimasi penggunaan alat pembayaran dengan kartu meningkatkan USD296 miliar konsumsi masyarakat pada tahun 2011 hingga 2015 atau meningkatkan 0,1 persen pertumbuhan ekonomi global. Penggunaan kartu telah mendorong pertumbuhan konsumsi sebesar 0,4 persen dan menciptakan peningkatan kesempatan kerja untuk 2,6 juta orang di dunia.

Dengan program gerakan nasional non tunai yang sedang digalakan saat ini, dapat meningkatkan jumlah transaksi secara digital. Untuk itu, Bank Indonesia terus melakukan sosialisasi program kepada komunitas-komunitas tertentu, baik dengan transaksi kartu kredit maupun kartu debit.

Dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah: mengetahui pengaruh sistem pembayaran non tunai e-money, kartu debit/ATM dan kartu kredit terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

II. KajianTeori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo. Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok capital (Ma'aruf dan Wihastuti, 2008, 44-45)

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2014, Hal 4)

2. Instrumen Pembayaran Non Tunai

Bank sentral di dunia sekarang ini sangat mendukung penggunaan sistem pembayaran non tunai. Hal ini disebabkan pembayaran non tunai relatif lebih aman dan juga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi sistem pembayaran dikarenakan transaksinya lebih murah, cepat, dan efisien sehingga dapat mendukung produktivitas perekonomian suatu negara. Perkembangan transaksi pembayaran ini juga didukung dengan adanya alat pembayaran yang menggunakan kartu (APMK). APMK adalah aktivitas yang dalam proses pembayaran menggunakan kartu seperti, kartu ATM/debit dan kartu kredit. Transaksi pembayaran dengan menggunakan instrument APMK saat ini bersifat account based, sehingga setelah transaksi dilakukan pada level bank dengan metode yang dipilih oleh masing – masing bank sesuai dengan skala operasional jaringannya.

Pengertian sistem pembayaran non tunai yaitu sebuah sistem yang didalamnya terdapat peraturan, kontrak, teknis dan fasilitas sebagai sarana untuk proses penyampaian, pengesahan maupun instruksi

pembayaran yang membantu klancaran suatu pertukaran “nilai” antar perorangan maupun pihak lain seperti bank maupun lembaga dalam negeri maupun lembaga dalam negeri maupun internasional (Mangani,2009).

Bank maupun lembaga bukan bank yang menerapkan sistem pembayaran non tunai turut menghadirkan alat transaksi non tunai itu sendiri yakni:

1. Kartu Kredit

Kartu kredit sebagai alat pembayaran pengganti uang tunai yang berupa kartu dan dapat kita gunakan dimana saja dan untuk melakukan pembelian apa saja selama tempat tersebut menyediakan alat untuk transaksi menggunakan kartu kredit dan pihak yang bekerja sama dengan penerbit (Imam Prayogo dan Djoko,1995).

2. Kartu Debet

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 14/2/PBI/2012, yang dimaksud kartu debet adalah kartu APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban pembayaran seperti transaksi belanja yang mana terdapat kewajiban pembayaran dan ditanggung oleh pemegang kartu dari simpanan atau tabungan pemegang kartu kepada bank atau lembaga yang berwenang.

Kartu debet adalah pembayaran dari nasabah dengan cara pendebitan di rekening saat sedang menggunakan kartu. Sedangkan menurut Arief (2016) mendefinisikan kartu debet adalah alat berbentuk kartu plastik yang diterbitkan oleh suatu lembaga keuangan yang dapat digunakan untuk transaksi belanja dengan mendebit uang atau saldo yang ada dalam kartu debet pengguna lalu mengkredit saldo rekening yang ada pada penjual sebesar jumlah nominal yang dihabiskan untuk belanja tersebut (Kasmir, 2014)

3. Electronic Money (E-Money)

Electronic Money (E-money) adalah produk stored value atau prepaid card yang jumlah uang tersebut berada dalam kartu elektronik atau juga bisa disebut peralatan elektronik. Uang tersebut dapat diperoleh secara elektronik karena prosesnya melalui penyetoran sejumlah uang tunai ke bank lalu dari pihak bank memindahkan uang tersebut dengan sistem transfer dana atau uang secara elektronik ke pemilikinya. Setelah itu pemilik akan dapat melakukan transaksi jual beli dengan kartu tersebut. Dimana jumlah saldo dalam kartu tersebut bisa berkurang maupun bertambah. Berkurangnya karena pemilik melakukan pembelian barang, lalu saldo tersebut bertambah jika pemilik melakukan top up atau isi ulang saldo.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data runtun waktu (time series) selama waktu 2009 sampai dengan 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dapat berupa kuantitas, nomor, pengukuran dan statistik (Mustari,2012:37). Data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2008:129) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lewat dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono,2008) Penelitian ini menggunakan model teknik analisis data regresi linear berganda. Penelitian ini diuji dengan menggunakan uji simultan (F-test) dan uji parsial (t-test) untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Adapun fungsi dan persamaan dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut :

$$TPE = f(e\text{-money, KD/ATM, KK})$$

Selanjutnya fungsi di atas dispesifikasi kedalam model estimasi dengan menggunakan model regresi linear berganda, yaitu :

Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TPE = \beta_0 + \beta_1 e\text{-money} + \beta_2 \text{KD/ATM} + \beta_3 \text{KK} + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

TPE	: Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dalam satuan persen
β_0	: Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
e-money	: Nilai transaksi uang elektronik dalam satuan juta Rupiah
KD/ATM	: Nilai transaksi kartu debet/ATM dalam satuan juta Rupiah
KK	: Nilai transaksi kartu kredit dalam satuan juta rupiah
e_i	: term of error

Untuk ketepatan penghitungan sekaligus mengurangi *human error*, digunakan program komputer yang dibuat khusus untuk membantu pengolahan data statistik, yaitu program Eviews 10.1 dengan tingkat signifikansi pada level of confidence 95 persen atau $\alpha = 0.05$.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk dapat melakukan analisis regresi berganda. Pengujian tersebut dilakukan untuk menghindari atau mengurangi bias atas hasil penelitian yang diperoleh. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi (Erlina, 2011:102)

Uji Hipotesis

1. Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat.
2. Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi (R²) untuk menentukan apakah model regresi cukup baik digunakan, maka ditetapkan melalui koefisien determinasi. Nilai adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali,2006:87).

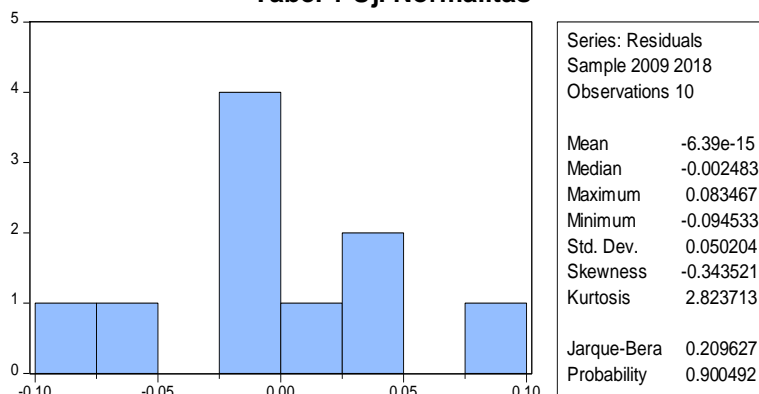
IV. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan Jarque-Bera Test.

Tabel 1 Uji Normalitas



Sumber: Data diolah

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai Prob. JB hitung sebesar 0,900492 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Oleh karena itu ada beberapa metode uji heteroskedastisitas salah satunya adalah metode Glejser.

Tabel 2 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.973616	Prob. F(3,6)	0.4647
Obs*R-squared	3.274181	Prob. Chi-Square(3)	0.3513
Scaled explained SS	2.481043	Prob. Chi-Square(3)	0.4787

Sumber: Data diolah

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H₀ diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari

dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0,3513 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Multikolinearitas

Uji multikolinieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai variance inflation (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai tolerance $< 0,10$ atau $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika tolerance $> 0,10$ atau nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/09/19 Time: 07:05
Sample: 2009 2018
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.485962	1285.409	NA
LOG(E_MONEY)	0.002364	1839.363	7.283864
LOG(KARTU_DEBET_ATM)	0.077712	97784.52	9.511149
LOG(KARTU_KREDIT)	0.080266	76686.89	9.870148

Sumber: Data diolah

Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel e-Money 7.283864 Kartu debit/ATM 9.511149 dan kartu kredit 9.870148. Karena nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas **telah terbebas** dari adanya multikolinieritas.

Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier merupakan data time series maka diperlukan asumsi bebas autokorelasi. Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, dapat menggunakan metode Breusch-Godfrey atau LM (*Lagrange Multiplier*) Test.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.118298	Prob. F(2,4)	0.4114
Obs*R-squared	3.586245	Prob. Chi-Square(2)	0.1664

Sumber: Data Diolah

Nilai Prob. F(2,4) sebesar 0,4114 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H_0 diterima yang artinya **tidak terjadi autokorelasi**. Sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh e-money, kartu debit/ATM dan kartu kredit terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Tabel 5
One Way Anova
(Hasil Regresi)

Dependent Variable: LOG(PE)
Method: Least Squares
Date: 01/09/19 Time: 07:00
Sample: 2009 2018
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.989691	0.697110	2.854201	0.0290
LOG(E_MONEY)	0.250110	0.048617	5.144440	0.0021
LOG(KARTU_DEBET_ATM)	-1.693379	0.278769	-6.074496	0.0009
LOG(KARTU_KREDIT)	1.702347	0.283313	6.008716	0.0010
R-squared	0.865323	Mean dependent var	1.688314	
Adjusted R-squared	0.797985	S.D. dependent var	0.136801	
S.E. of regression	0.061487	Akaike info criterion	-2.450821	
Sum squared resid	0.022684	Schwarz criterion	-2.329787	
Log likelihood	16.25411	Hannan-Quinn criter.	-2.583596	
F-statistic	12.85038	Durbin-Watson stat	2.102774	
Prob(F-statistic)	0.005066			

Sumber: Data diolah

Uji t

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di atas. Apabila nilai prob. t hitung (ditunjukkan pada Prob.) lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai prob. t hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

a. e-Money

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel nilai transaksi e-money adalah 0.250110 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 5.144440$ dan nilai probability sebesar 0.0021 (di bawah $\alpha = 5\%$ atau 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara e-money dengan tingkat pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan. maka hipotesis (H1) diterima.

b. Kartu debet/ATM

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel kartu debet/ATM adalah -1.693379 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -6.074496$ dan nilai probability sebesar 0.0009 (di bawah $\alpha = 5\%$ atau 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara defisit nilai transaksi kartu debet/ATM dengan tingkat pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan. maka hipotesis (H2) diterima.

c. Kartu Kredit

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel nilai transaksi kartu kredit adalah 1.702347 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 6.008716$ dan nilai probability sebesar 0.0010 (di bawah $\alpha = 5\%$ atau 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara transaksi kartu kredit dengan tingkat pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan. maka hipotesis (H3) diterima.

Uji F

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 8 di atas. Nilai prob. F (Statistic) sebesar 0.005066 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh transaksi e-money, kartu debet/ATM dan kartu kredit terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Itu artinya hipotesis (H4) Diterima.

Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R-Square* atau *Adjusted R-Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Dalam menghitung nilai koefisien determinasi penulis lebih senang menggunakan *R-Square* daripada *Adjusted R-Square*, walaupun variabel bebas lebih dari satu.

Nilai *R-Square* pada tabel 5 di atas besarnya 0.865323 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel transaksi e-money, kartu debit/ATM dan kartu kredit berpengaruh terhadap variabel tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 86,53%. Artinya sistem pembayaran non tunai yang terdiri dari e-money, kartu debit/ATM dan kartu kredit memiliki proporsi pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 86,53% sedangkan sisanya 13,47% (100% - 86,53%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

Analisis Regresi

Interpretasi hasil

Dari hasil regresi tersebut maka diperoleh persamaan regresi dan akan dianalisis sebagai berikut:

$$\text{TPE} = 1.989691 + 0.250110\text{e-Money} - 1.693379 \text{KD/ATM} + 1.702347\text{KK} + \mu$$

Dari hasil estimasi yang diperoleh dapat dilihat sebuah interpretasi model atau hipotesa yang diambil melalui hasil regresi ini, yaitu:

- Transaksi e-money berpengaruh positif dan signifikan secara statistik pada tingkat 0,05 (tingkat kepercayaan 95%) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan transaksi e-money sebesar 1 juta akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,250110 persen.
- Transaksi kartu debit/ATM berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik pada tingkat 0,05 (tingkat kepercayaan 95%) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan transaksi kartu debit/ATM sebesar 1 juta akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 1,693379 persen.
- Transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan secara statistik pada tingkat 0,05 (tingkat kepercayaan 95%) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan transaksi kartu kredit sebesar 1 juta akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,702347 persen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka sistem pembayaran non tunai seperti e-money, dan kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nando (2015) bahwa peningkatan pembayaran tunai menginduksi pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang yang beredar. Artinya dengan peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai yang terus menerus meningkat sekarang ini telah menggeser peran uang tunai di dalam masyarakat. Apalagi di era digital saat ini dimana setiap pembayaran yang menggunakan non tunai telah berkembang semakin inovatif yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui efek substitusi dan efisiensi dalam perekonomian. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ramadani (2016) dengan hasil penelitiannya Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan kartu debit terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang angkatan 2014. Hal ini disebabkan karena secara psikologis seseorang akan lebih mudah mengeluarkan uang dalam bentuk nontunai dibanding tunai. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan transaksi non tunai pada pengeluaran konsumsi pada mahasiswa Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang angkatan 2014. Hal ini dikarenakan kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan dalam uang elektronik (e-money) sehingga penggunaan uang elektronik semakin meningkat dikalangan mahasiswa. Semakin tinggi penggunaan uang elektronik (e-money) maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi mahasiswa. Jika pengeluaran konsumsi semakin tinggi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini Berbeda dengan variabel sistem pembayaran non tunai transaksi kartu debit/ATM yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Peneliti beranggapan bahwa kartu debit/ATM tidak terlalu membuat konsumsi masyarakat semakin bertambah atau dapat menunda konsumsinya karena jika ingin melakukan konsumsi harus memiliki dana (uang) atau tabungan terlebih dahulu di bank dan harus pergi ke ATM untuk dapat menarik dananya.

V. Penutup

Hasil regresi/estimasi menunjukkan bahwa pengaruh sistem pembayaran non tunai seperti transaksi e-money, kartu debit/ATM dan kartu kredit sebesar 86,53%. Artinya sistem pembayaran non tunai tersebut memiliki proporsi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 86,53% sedangkan sisanya 13,47%

(100% - 86,53%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi. Secara Simultan (bersama-sama) sistem pembayaran non tunai seperti transaksi e-money, kartu debit/ATM dan kartu kredit berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Secara parsial, Variabel transaksi pembayaran e-money dan kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia serta kartu debit/ATM berpengaruh negatif dan Signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Saran dari peneliti yaitu Bank Indonesia dan pihak perbankan lebih giat lagi mempromosikan keunggulan dan kemudahan penggunaan kartu kredit dan kartu debit, yang dalam jangka panjang belum mampu mempengaruhi transaksi tunai secara signifikan, tanpa melupakan persyaratan untuk kepemilikan APMK. Misalnya saja dengan memberikan bunga yang rendah untuk kepemilikan kartu kredit dan kartu debit/ATM. Selain itu Bank Indonesia juga memberikan promosi penggunaan kartu ATM sebaiknya lebih mengarahkan pengguna memanfaatkan fasilitas transfer dan transaksi secara non tunai serta mengurangi nilai penarikan transaksi tunai. Dengan demikian hal ini akan meningkatkan nilai transaksi APMK, yang dalam jangka panjang terbukti memiliki kontribusi dalam substitusi transaksi tunai dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-teori Pembangunan Ekonomi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nando Dio Hasibuan (2015). Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi Ekonomi Pembangunan. Universitas Sumatera Utara.
- Erlina, 2011. Metodologi Penelitian : Untuk Akuntansi, USU PRESS, Medan.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi, Cetakan keempatbelas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Ma'ruf dan Wihastuti, (2008) "PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya". Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume. 9, Nomor. 1, April 2008: 44 – 55.
- Mangani, K.S. (2009). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Erlangga
- Moody's, 2016, Investor Service: Moody's Conclude Reviews of Thai Oil, PTTGC and IRPC, Singapore.
- Mustari, Mohamad. 2012. Pengantar Metode Penelitian. LaksBang. Surabaya
- Official website of Bank Indonesia (bi.go.id)
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014
- Prayogo, Suryahadibroto Imam dan Joko Prakoso. 1995. Surat Berharga: Alat Pembayaran dalam Masyarakat Modern. Cet.3. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramadani, Laila. 2016. " Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik (EMoney) Terhadap Pengeluaran Konsumsi". JESP-Vol. 8, ISSN (P) 2086-1575 E-ISSN 2502-7115.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- http://harian.analisdaily.com/ekonomi/news/transaksi-nontunai-dorong_perekonomian/469205/2017/12/14 diakses pada tanggal 14 Desember 2017
- <https://www.kompasiana.com/harrystbagindo/561f24d878977332048b4574/menelisik-manfaat-dan-kendala-transaksi-non-tunai> diakses pada tanggal 15 Oktober 2015
- <https://economy.okezone.com/read/2018/12/30/320/1997707/masifnya-pembayaran-nontunai-dorong-pertumbuhan-ekonom> diakses pada tanggal 30 Desember 2018